

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah penulisan paparan data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul.

Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.¹

Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut :

1. Perencanaan Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Mengenai perencanaan guru dalam menanamkan akhlakul karimah, bahwa perencanaan adalah sebuah persiapan yang harus disusun sebaik

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: C.V Alfabeta 2005, hal. 89-90

mungkin oleh guru, karena perencanaan ini sangatlah menentukan kemana arah kegiatan pembelajaran akan berlangsung. Dalam sebuah perencanaan pembelajaran tentunya diperlukan pengetahuan yang mendalam oleh guru, tentang hakekat perencanaan pembelajaran, prinsip perencanaan pembelajaran, tujuan perencanaan pembelajaran dan juga prinsip pembuatan perencanaan pembelajaran. Karena dengan pengetahuan yang mendalam tentang perencanaan pembelajaran, maka seorang Guru akan lebih profesional atau lebih bermutu dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu Guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Sebelum menerapkan pasti ada perencanaan seorang Guru tentunya sangat berpengaruh besar dalam kegiatan dan keberhasilan dalam menjalankan diantaranya:

1. Mempersiapkan materi pembelajaran, merumuskan tujuan yang hendak dicapai, materinya itu tentang pengertian akidah itu apa, akhlak yang baik dan buruk atau mahmudah dan madzmumah apa, dan kisah teladan Nabi dan lain-lain.
2. Keterampilan seorang Guru sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pembelajaran terutama dalam penyusunan antara media, alat peraga dan metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan. Seorang Guru haruslah sadar dengan tujuan pembelajaran yang akan direncanakan dan dilakukan,

karena kesadaran seorang Guru dalam tujuan pembelajaran akan mendorong semangat Guru dalam merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran.

Berikut ini beberapa Strategi Pembelajaran yang dapat diterapkan proses pembelajaran:

1. Strategi Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*)

Strategi Pembelajaran Bermain Peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Menurut Dawson (1962) yang dikutip oleh Moedjiono dan Dimiyati (1992:80) mengemukakan bahwa simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Sedangkan menurut Ali (1996:83) mengemukakan bahwa metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan.

Dengan demikian pembelajaran bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan sekolah, keluarga maupun perilaku masyarakat sekitar Peserta Didik.²

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia

² Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), cet. 2 hal. 44-45

kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.³

3. Strategi Pembelajaran Partisipatif

Strategi Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam pemikiran Knowles, (E.Mulyasa, 2003) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu:

- a. Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik
- b. Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan

³ Ibid, hal. 40

- c. Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik⁴

4. Strategi Pembelajaran Belajar Tuntas

Diknas (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu.⁵

5. Strategi Pembelajaran Dengan Modul

Strategi Pembelajaran Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis dan operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.⁶

6. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan

⁴ Ibid, hal. 53

⁵ Ibid, hal. 56

⁶ Ibid, hal.68

menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.⁷

7. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang berkenaan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".⁸

2. Pelaksanaan Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung.

Selain itu berkaitan dengan penerapan Akhlakul Kharimah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak harus ada langkah-langkahnya sebagai berikut: . a) Guru menunjuk 4 siswa untuk maju ke depan kelas untuk mempraktekan drama dan keterkaitan di dunia nyata disertai penjelasan singkat dari Guru,

⁷ Ibid, hal. 71

⁸ Ibid, hal.75

sedangkan teman yang lain mengamatinya. b) Guru memberikan pertanyaan terkait dengan Akhlakul kharimah. c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berkomentar d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memberikan kesimpulan terkait materi yang diajarkan hari ini.

Selanjutnya membahas tentang peran guru dalam kegiatan pembelajaran, yang mana dalam kajian teori dalam peningkatan mutu pembelajaran dibutuhkan kreatifitas guru dalam mendidik siswa agar kreatif, dan dari data yang diperoleh peneliti guru sudah melakukan apa yang ada dalam teori, yaitu guru berperan sesuai materi dan tidak selalu menjadi pemimpin kegiatan pembelajaran, supaya siswa dapat aktif, kreatif, dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran. dan dari observasi, peneliti menyaksikan secara langsung adegan drama yang dirancang oleh siswa sendiri, dengan tema yang diambil dari pengaplikasian pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru beserta siswa. seperti beberapa pendapat yang telah diambil oleh peneliti menyangkut peran guru dalam pembelajaran, yaitu diantaranya :

Dalam hal pembelajaran guru mempunyai banyak peran yang harus bisa diperankan oleh seorang guru, seperti yang peneliti kutip dibawah ini :

1) Guru sebagai fasilitator

Menurut Ramayulis, peran guru sebagai fasilitator adalah “menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang

belajar”.⁹ Oleh karena itu guru harus mampu menyediakan fasilitas sumber belajar guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

2) Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah “Memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar”.¹⁰ Dalam memberikan bimbingan hendaknya mengetahui dan mengerti berbagai potensi diri anak didik untuk dapat lebih dikembangkan.

3) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator adalah “Memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar”.¹¹ Dalam upaya memberi motivasi anak didik guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.¹² Guru sebagai motivator harus paham dan mengerti kondisi siswa untuk dapat mengantarkan peserta didik pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.

4) Guru sebagai pengelola kelas

Sejalan dengan tujuan pengelolaan kelas menurut Djamarah, “Agar anak didik betah tinggal di kelas dan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya”.¹³ Sebagai pengelola kelas guru mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mengarahkan kegiatan

⁹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.26

¹⁰*Ibid*, hal.5

¹¹*Ibid*, hal. 26

¹²Zakiyah Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.140

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.47

belajar mengajar, baik pengelolaan tempat duduk siswa maupun pengelolaan siswa itu sendiri.

5) Guru sebagai mediator

Menurut Usman sebagai mediator “Guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Dalam hal ini tentunya guru harus mempunyai ketrampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik”.¹⁴ Dengan demikian peran guru sebagai mediator tidak hanya sebagai penghubung antara siswa dengan guru, akan tetapi lebih dari itu harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

6) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator harus dapat melaksanakan penilaian dengan baik dan jujur. Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang seharusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku anak didik, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan.¹⁵

3. Evaluasi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Hasil observasi ini mengenai evaluasi penilaian terhadap siswa menunjukkan bahwa dengan adanya strategi bermain peran siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa akan terampil mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk pelaksanaan

¹⁴M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.11

¹⁵Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hal.47

penilaian otentik, guru menggunakan, a) tes buatan guru, b) penialain sikap, c) tugas individu, d) tugas kelompok dan portofolio.

Data diatas diperkuat dengan hasil observasi mengenai anak bermain peran meliputi: a) guru menunjuk 4 siswa untuk maju di depan kelas untuk diberi bagian untuk mempraktekan anak yang mempunyai akhlak yang baik dan yang buruk, b) siswa yang lain diberi kesempatan untuk mengomentari siswa yang di depan kelas, c) guru memberi kan kesimpulan terkait materi yang diajarkan hari ini, d) guru memberikan motivasi untuk lebih baik menjalani hidup dikemudian hari e) guru memberikan gambaran hikmah dalam menajali hidup berakhalak karimah.

Menurut Benyamin S.Bloom, dkk (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut :

1. Domain kognitif (cognitive domain). Domain ini memiliki enam jenjang

kemampuan, yaitu :

- a. Pengetahuan (knowledge), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi,

- memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.
- b. Pemahaman (comprehension), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.
- c. Penerapan (application), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
- d. Analisis (analysis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja

operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengurai, membuat diagram, Evaluasi Pembelajaran Ruang Lingkup, Karakteristik dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci.

- e. Sintesis (synthesis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.
- f. Evaluasi (evaluation), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.

2. Domain afektif (affective domain), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.

Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu :

a. Kemauan menerima (receiving), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.

b. Kemauan menanggapi/menjawab (responding), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya :

menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.

c. Menilai (valuing), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara

konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya : melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.

d. Organisasi (organization), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.

3. Domain psikomotor (psychomotor domain), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu :

a. Muscular or motor skill, yang meliputi : mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.

b. Manipulations of materials or objects, yang meliputi : mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

c. Neuromuscular coordination, yang meliputi : mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.¹⁶

¹⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 2, hal. 48

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, di dalam mengevaluasi hasil belajar Guru Akhidah Akhlak lebih menggunakan domain afektif, karena berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi.